

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian memegang peranan penting untuk menjalankan amanat konstitusi, yaitu mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebagai sektor yang menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia, pertanian menjadi salah satu tulang punggung bagi pembangunan nasional. Sektor ini memberikan sumbangan bagi pendapatan neg/ara dari berbagai sub sektornya seperti, memberi tambahan devisa dari ekspor hasil pertanian, penyedia bahan baku berbagai industri sampai memberi persediaan bahan makanan dan peningkatan gizi penduduk. Selain itu, sektor ini juga memberikan peran penting dalam peningkatan perekonomian serta menjadi penolong saat terjadi krisis ekonomi dan pangan (Soekartawi, 1995). Sebanyak 34 % penduduk Indonesia bekerja disektor pertanian, sedangkan sisanya sebanyak 66% lagi terdiri dari sektor lain seperti, aparatur sipil negara, pekerja industri dan jasa lainnya. (BPS, 2019)

Bidang pertanian di Indonesia sebagian besar dikelompokkan menjadi lima subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Banyaknya subsektor tersebut menyebabkan sektor pertanian menjadi sangat menjanjikan untuk dijadikan usaha. Pesatnya kemajuan sektor pertanian ini juga menjamin untuk menginvestasi di bidang ini, sehingga dapat berimbas pada pendapatan dan devisa negara. Salah satu subsektor yang menjadi andalan adalah subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan menjadi subsektor yang paling banyak ditekuni oleh petani di Indonesia. Jumlah petani tanaman pangan mencapai 44 % dari total keseluruhan petani di Indonesia (BPS,

2019). Angka ini menjadi yang tertinggi diantara subsektor lainnya. Salah satu jenis tanaman pangan adalah tanaman jagung (*Zea Mays L*).

Varietas jagung (*Zea Mays L*) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting, selain gandum dan padi. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Madura dan Nusa Tenggara) juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga ditanam sebagai pakan ternak (hijauan maupun tongkolnya), diambil minyaknya (dari biji), dibuat tepung (dari biji, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), dan bahan baku industri (dari tepung biji dan tepung tongkolnya). Tongkol jagung kaya akan pentosa, yang dipakai sebagai bahan baku pembuatan furfural.

Jagung termasuk jenis tanaman serealialia yang tergolong tanaman rumput-rumputan. Tanaman ini banyak mengandung karbohidrat sehingga termasuk salah satu sumber makanan pokok di Indonesia yaitu setelah padi (Iriany dan Erawati 2014). Selain sebagai makanan pokok, jagung juga dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak, bahan utama industri seperti pembuatan sirup, kertas, minyak, cat, tepung, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan kebutuhan terhadap jagung terus meningkat seiring dengan bertambahnya industri pengolahan jagung dan jumlah penduduk. Penduduk kota dan kawasan industri yang tahun ketahun makin bertambah juga menyebabkan pemasaran komoditas jagung mempunyai prospek yang semakin baik (Rukmana, 2009).

Pati merupakan sebuah kabupaten yang terkenal dengan semboyan “Pati Bumi Mina Tani” yang merupakan cita-cita atau idealis dari pemerintah Kabupten Pati yang ingin memajukan dan mensejahterakan daerahnya dengan hasil bumi

pertanian dan perikanan. Terdapat beberapa sektor di Kabupaten Pati, diantaranya adalah pertanian sebagai sektor unggulan. Tambakromo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pati yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan banyak juga yang menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian utama. Ini dikarenakan oleh letak geografis dengan lahan teknis dan tekstur tanah yang mendukung serta iklim yang memungkinkan untuk bertani sehingga membuat sektor pertanian di Kota Pati selalu memberikan hasil panen yang baik. Dilihat dari keadaan tekstur tanahnya, wilayah Kabupaten Pati memiliki tanah dengan jenis tanah aluvial. Ketinggian tanah dari permukaan air laut wilayah Kabupaten Pati terletak dari 0 meter sampai dengan 1000 mdpl.

Lahan kapur (karst) merupakan daerah yang berbukit- bukit dengan mayoritas jenis tanah latosol atau dikenal dengan tanah lempung dengan kedalaman tanah minimum rata-rata <50 cm. Bentuk topografi yang berbukit menyebabkan kemampuan lahan untuk pertanian menjadi sedikit dan sangat rawan terhadap ancaman erosi tanah (Suryatmojo, 2002).

Terdapat lahan kapur di lereng pegunungan Kendeng Kecamatan Tambakromo, jenis tanahnya termasuk jenis tanah yang hanya memiliki sedikit unsur hara. Tidak semua tanaman bisa tumbuh dengan baik pada tanah jenis ini, karena jenis tanahnya tidak terlalu subur, sehingga akan sulit untuk mengembangkan tanaman tersebut. Terutama untuk tanaman padi yang membutuhkan banyak air dan tanah yang subur, tetapi masyarakat tetap memanfaatkan lahan tersebut untuk berusahatani padi. Beberapa petani sudah beralih dari komoditi padi menjadi alpukat, kelengkeng, mangga, jeruk, nangka dan

jagung. Namun, sebagian besar petani beralih ke komoditi jagung, hal ini disebabkan jenis tanah yang kurang cocok, sehingga hasil yang didapatkan petani tidak maksimal saat menanam padi. Menurut salah satu petani yang sudah beralih, jagung dinilai lebih menguntungkan daripada padi. Produksi jagung di lahan karst mencapai 7 sampai 8 ton per hektar area panen.

Kondisi geografis yang ada mendukung sektor pertanian di Pati menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat. Pertanian di Tambakromo terdiri dari beberapa komoditas. Berikut adalah data luas panen tanaman pangan di Kabupaten Pati pada tahun 2021:

Tabel 1. Luas Panen Tanaman Jagung Di Kabupaten Pati

Komoditas	Luas Panen (ha)
Padi	102.551,3
Jagung	28.088,1
Ketela Pohon	15.008,1
Ubi Jalar	233,8

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021.

Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa jagung menjadi salah satu komoditas terbesar kedua setelah tanaman padi di Kecamatan Tambakromo. Menurut Mukhlis, Ketua Kelompok Tani Makmur, tanaman Jagung dipilih karena lebih cocok untuk jenis tanah kapur. Tanaman jagung tidak membutuhkan perawatan intensif dan dapat ditanam hampir pada semua jenis tanah. Selain biji sebagai hasil utama, batang jagung merupakan bahan pakan ternak yang sangat baik. Dari segi pengelolaan, keuntungan bertanam jagung adalah kemudahan dalam budidaya.

Melihat karakteristik dan struktur tanah yang ada yaitu batuan kapur (karst), terdapat petani yang mengalihkan komoditi yang awalnya budidaya tanaman padi

menjadi tanaman jagung. Salah satu contohnya yaitu Kelompok Tani Makmur, di Desa Maitan yang anggotanya beralih ke komoditas jagung.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu untuk analisis seberapa besar biaya, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh oleh petani yang berusaha tani tanaman jagung dan juga mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keuntungan yang didapatkan oleh petani.

B. Tujuan

1. Menganalisis biaya dan pendapatan usahatani jagung di wilayah pegunungan kapur di Desa Maitan, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.
2. Mengetahui keuntungan usahatani jagung di wilayah pegunungan kapur di Desa Maitan, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, dalam memantapkan keputusan petani dalam mengembangkan usahatani sehingga dapat meningkatkan keuntungan.
2. Bagi pemerintah, dijadikan referensi dan sumber informasi serta bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan mengembangkan komoditas yang sesuai dengan karakter pegunungan kapur.